

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam film Indonesia, karakter perempuan digambarkan dengan sosok perempuan cantik dan ideal sehingga melalui karakter ini, perempuan tidak dapat dilepaskan dari keindahan tubuh. Penelitian ini berfokus pada penggambaran kecantikan perempuan yang diadopsi oleh film “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan” (2019) yang akan dikaitkan dengan teori stereotype gender perempuan. Dalam film tersebut terdapat empat perempuan karakter pendukung dengan penampilan yang berbeda – beda. Peneliti tertarik untuk berfokus meneliti ke-empat karakter tersebut.

Komunikasi adalah suatu kebutuhan dasar yang tidak lepas dari kehidupan manusia. Manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi kepada Tuhan, diri sendiri, teman, keluarga dan juga masyarakat. Effendy (dalam Asiz, 2018), menyatakan bahwa komunikasi adalah proses menyampaikan pesan yang didasari dari komponen – komponen komunikasi yaitu source, message, receiver, channel and effect. Hal tersebut agar pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator dapat diterima maknanya dengan baik oleh komunikan.

Menurut Nurudin (dalam Asiz, 2018), terdapat beberapa tipe komunikasi; pertama komunikasi intrapersonal yaitu komunikasi yang dilakukan untuk dan dari diri sendiri dengan tujuan berfikir, merenung, melakukan penalaran. Kedua, komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang dilakukan secara tatap

muka antara komunikator dengan komunikan yang dapat langsung terlihat efek dari komunikasi tersebut. Ketiga, komunikasi kelompok yaitu komunikasi yang melibatkan lebih dari 2 individu secara berkelompok dengan langsung bertatap muka, dan tujuan dari adanya komunikasi ini sudah diketahui bersama. Keempat, komunikasi massa yaitu komunikasi yang dilakukan oleh khalayak dan menggunakan saluran media massa, efek dari komunikasi ini tidak dapat terlihat secara langsung.

Film adalah bentuk dari media massa yang dirasa mampu untuk menyebarkan informasi, serta dapat memberi pengaruh terhadap masyarakat. Hal tersebut ditambahkan oleh McQuail (dalam Sya'dian, 2015) bentuk media massa yang dirasa dapat memberi pengaruh besar oleh masyarakat serta dapat mengubah sebuah pandangan akan suatu hal adalah film. Hal tersebut dikarenakan film dikemas oleh sutradara menggunakan gambar dan suara sehingga membuat penonton dapat lebih memahami makna dalam pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara (Mudjiono, 2011).

Selama ini realitas perempuan yang ditampilkan dalam beberapa film sering kali menjadi topik utama. Perempuan dalam ranah perfilman Indonesia kerap sekali menjadi tema yang menarik untuk diangkat ke layar lebar dengan tema yang biasanya diangkat tentang perjuangan perempuan, contohnya film "Marlina Sang Pembunuh dalam Empat Babak", "Kartini", "Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan", dan lainnya. Tidak jarang perempuan harus melalui berbagai "pertempuran" untuk mendapatkan pengakuan tubuh cantik sesuai dengan standart kecantikan yang ada (Wigg, David dalam Setyorini, 2016).

Menurut Melliana (dalam Maya dan Anathasia, 2018), kecantikan tidak dapat dijauhkan dengan keindahan bentuk tubuh perempuan. Bentuk tubuh yang ideal adalah langsing tanpa adanya lemak pada bagian – bagian tubuh, memiliki perut yang ramping, payudara kencang, pinggang berlekuk – lekuk dan pantat yang kencang, itulah yang dikatakan cantik.

Perempuan pada akhirnya menjadi korban penindasan budaya cantik dan konstruksi kecantikan itu sendiri. Kemudian Naomi Wolf mengatakan dalam tulisannya, bahwa perempuan cantik akan mudah mendapatkan apa yang ia inginkan, baik dalam bersosialisasi, hubungan percintaan, hingga pekerjaan. (Elita, 2013:22).

Kecantikan memang begitu lekat dengan penampilan fisik, namun bila melihat makna kecantikan dengan spectrum (lingkup) lebih luas, maka kecantikan dapat diartikan dengan sesuatu yang memikat, menginspirasi sehingga dapat menimbulkan perasaan senang. Menurut Munaroh dan Aning (2004), cantik dan langsing adalah dua hal yang sering diucapkan orang untuk menggambarkan sosok perempuan ideal atau perempuan yang dianggap menarik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa inner beauty (kecantikan jiwa) cukup menjadi penentu kecantikan perempuan dalam kehidupan masyarakat (Wiasti, 2010).

Film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan* 2019, sempat menjadi perbincangan bagi penikmat film setelah mendapat penghargaan pemeran wanita terpuji yang dilansir oleh Festival Film Bandung 2020 lalu. Hal tersebut karena Jessica Mila rela menaikkan berat badannya 10 Kg demi mendalami

perannya. *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* adalah Film Indonesia yang di sutradarai oleh Ernest Perkasa merupakan film drama komedi percintaan Indonesia tahun 2019. Film ini ditayangkan di bioskop pada 19 Desember 2019 dan ditayangkan perdana di Netflix pada 9 Juli 2020. Ernest ingin menunjukkan beberapa pesan moral yang edukatif dan inspiratif didalam film yang ia sutradarai ini. Film ini diperankan oleh Jessica Mila sebagai Rara, Reza Rahardian sebagai Dika dan Yasmin Safira sebagai adek Rara yang bernama Lulu.

Dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*, Ernest ingin menunjukkan mengenai standart kecantikan perempuan yang ada di Indonesia. Dijelaskan didalam film ini adanya beberapa scene yang menunjukkan perbedaan cara pandang dan perlakuan yang diberikan oleh masyarakat terhadap perempuan yang dianggap menarik berkulit putih serta langsing dan berwibawa, dengan perempuan yang dianggap kurang menarik berkulit hitam, gemuk, dan tidak berwibawa.

Stereotype gender perempuan yang sampai saat ini masih melekat pada pandangan masyarakat Indonesia adalah perempuan yang memiliki memiliki tubuh kurus, tinggi, kulit putih dan berambut panjang dengan wajah mulus simetris tanpa noda dan cacat sedikitpun.

Menurut Amanda (dalam Saguni, 2014:199), stereotype adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, sifat yang diberikan dapat berupa positif maupun negatif. Konsep stereotype gender secara sosial telah memeberikan beberapa

perbedaan terhadap peranan, tanggung jawab, ruang dan tempat saat manusia beraktifitas. Pada akhirnya stereotipe memberikan arah pada perilaku seseorang karena sering kali menentukan cara seseorang memandang suatu kelompok atau cara seseorang berinteraksi dengan orang lain (Hernia, Suhardi & Pujiastuti, 2020).

Namun didalam film Imperfect : Karier, Cinta & Timbangan, Ernest justru ingin mendobrak stereotipe akan kecantikan yang selama ini diagungkan oleh masyarakat Indonesia. Dalam film ini Ernest menunjukkan kepada masyarakat terutama perempuan, arti cantik sesungguhnya. Melalui film ini pula Ernest dapat membuka pandangan perempuan – perempuan akan rasa mencintai diri sendiri dengan penampilan yang telah dimiliki. Melalui film ini pula, Ernest menunjukkan bahwa kecantikan atau kesempurnaan yang ada dalam diri perempuan tidak bisa menjadi patokan untuk untuk karier, cinta sert timbangan. Kemudian peneliti ingin mengkaitkan pandangan kecantikan Ernest dengan stereotipe gender perempuan yang selama ini dikonstruksi oleh masyarakat Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti memilih film Imperfect : Karier, Cinta & Timbangan sebagai objek dalam penelitian ini. Dengan menggunakan analisis semiotika, peneliti ingin melihat makna – makna kecantikan yang disampaikan dalam film Imperfect : Karier, Cinta & Timbangan. Peneliti juga mengkaitkan hasil analisis tersebut dengan konsep stereotipe gender perempuan, karena peneliti melihat bahwa makna kecantikan yang disampaikan Ernest bertolak belakang dengan stereotipe gender

perempuan yang dibangun oleh budaya masyarakat Indonesia. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “REPRESENTASI KECANTIKAN DALAM FILM (Studi Semiotika Representasi Kecantikan dalam Film Imperfect : Karier, Cinta & Timbangan dalam Perspektif Gender Stereotype).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana representasi kecantikan perempuan dibangun dalam film?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui representasi perempuan cantik yang dibangun dalam film Imperfect : Karier, Cinta & Timbangan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dan dasar pendamping untuk penelitian lain, khususnya penelitian dibidang komunikasi, yaitu representasi film dalam dunia perfilman Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya :

1. Mendapatkan dan mengetahui makna - makna mengenai konsep kecantikan perempuan Indonesia yang terkandung dalam film Imperfect : Karier, Cinta & Timbangan

2. Menjadi masukan untuk ruang perfilman dan untuk pembuatan film yang berkualitas
3. Menjadikan contoh bagi masyarakat agar melek terhadap media
4. Memberikan pengetahuan ke masyarakat tentang dunia perfilman buatan Indonesia.